

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditas hasil perkebunan sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan suatu negara salah satunya adalah kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas perdagangan paling berharga di dunia, sebagai sumber pendapatan yang penting bagi petani kecil, dan suatu pekerjaan di bidang pertanian (Lewin et al, 2004). Kopi adalah jenis minuman yang sangat digemari dan sangat penting bagi sebagian besar masyarakat di dunia. Bukan hanya karena kenikmatannya saja bagi para konsumen pecinta kopi, namun juga karena nilai ekonomis bagi negara-negara yang memproduksi dan mengekspor biji kopi (seperti Indonesia). Indonesia menjadi salah satu Negara terbesar dalam mengekspor biji kopi.

Kopi juga disebut sebagai “komoditi kedua” yang paling banyak diperdagangkan dalam sejarah peradaban manusia, dan sebagai salah satu produk pertanian yang memiliki potensial yang cukup besar untuk dikembangkan dan bernilai ekonomis. Kopi memiliki dua varietas yaitu Robusta (*Coffea canephora*) dan Arabica (*Coffea Arabica*).

Data yang didapatkan melalui Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI) bahwa volume ekspor kopi dari Indonesia rata-rata berkisar 350 ribu ton per tahun, meliputi kopi robusta sebesar 85 % dan kopi arabika sebesar 15 %. Terdapat 50 negara tujuan ekspor kopi dari Indonesia dan yang menjadi Negara tujuan utama ekspor yaitu USA, Jepang, Jerman, Italia, dan Inggris. Permintaan akan kopi asal Indonesia dari waktu ke waktu terus meningkat, karena mengingat kopi Indonesia mempunyai keunggulan *body* yang dikandungnya yang cukup kuat, sedangkan kopi arabika Indonesia mempunyai keunggulan karakteristik cita rasa, seperti tingkat keasaman (*acidity*) dan aroma ketika sudah diseduh dengan air panas yang unik dan ekselen (AEKI, 2019). Keunggulan *body* yang dimaksudkan ialah kopi robusta memiliki tingkat tekstur atau kekentalan yang sedang hingga berat dan bercitarasa pahit dibandingkan dengan kopi arabika. Untuk tingkat keasaman (*acidity*) pada kopi robusta mengandung asam organik

sebesar 0,5 %-3,5 % (Farida *et al*, 2013 dalam Kasim, 2020), serta kandungan kafein yang terkandung di dalam kopi robusta lebih besar dibandingkan dengan kopi arabika yaitu kopi robusta sebesar 2,2 % dan kopi arabika sebesar 1,2 % (Spinale dan James, 1990). Kafein merupakan senyawa yang sangat penting pada kopi dan kafein berfungsi sebagai unsur citarasa dan aroma dalam biji kopi (Ciptadi dan Nasution, 1985).

Provinsi Bengkulu adalah salah satu wilayah penghasil kopi di Indonesia, dan dijuluki sebagai “Segitiga Emas” daerah penghasil kopi di Indonesia selain Sumatera Selatan dan Lampung. Maka hal tersebut menjadikan Bengkulu sebagai daerah yang berpotensi besar dalam pengelolaan sumber daya lokal, terutama komoditas kopi yang merupakan komoditas unggulan selain kelapa sawit dan karet. Hampir keseluruhan komoditas kopi robusta di Provinsi Bengkulu diusahakan di dataran tinggi, yang meliputi Kabupaten Kepahiang dan Kabupaten Rejang Lebong. Total luas areal tanam kopi robusta di Provinsi Bengkulu pada tahun 2018 sebesar 82242 ha dan produksi sebesar 55045 ton/th. Sedangkan di daerah Kabupaten Kepahiang, luas areal tanam kopi robusta pada tahun 2018 sebesar 24678 ha dan produksi sebesar 19199 ton/th, dan Kabupaten Rejang Lebong dengan luas areal tanam pada tahun 2018 sebesar 23310 ha dan produksi sebesar 14939 ton/th (BPS Provinsi Bengkulu, 2019).

Kabupaten Kepahiang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Bengkulu sebagai produsen penghasil kopi terbesar selain dari Kabupaten Rejang Lebong. Kepahiang terletak di dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan, dengan luas wilayah yaitu sekitar 66.500 hektar. Secara geografis, Kabupaten Kepahiang yang terletak di dataran tinggi yang mempunyai iklim yang sejuk dengan suhu udara rata-rata tidak lebih dari 25°C dan curah hujan yang tinggi. Dengan adanya dukungan kondisi dan luas wilayah di Kabupaten Kepahiang terhadap sektor pertanian terutama untuk komoditas perkebunan. Kopi adalah salah satu komoditas unggulan daerah dari Kabupaten Kepahiang dan rata-rata perkebunan kopi di Kabupaten Kepahiang sebagian besar perkebunan rakyat.

Sektor pertanian sangat berperan penting dalam perekonomian di Kabupaten Kepahiang karena merupakan sektor utama yang memberikan peranan besar terhadap Pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pada

tahun 2018, PDRB Kabupaten Kepahiang pada sektor pertanian adalah sebesar 40,48 % (angka sangat sementara). Dengan nominal 1.611 milyar Rupiah (atas dasar harga berlaku). Komoditi pertanian pada sub sektor perkebunan yang menjadi komoditi andalan dari Kabupaten Kepahiang yaitu kopi yang setiap tahun produksinya selalu meningkat (BPS Kabupaten Kepahiang, 2019).

Kabupaten Kepahiang memiliki 8 Kecamatan yang mengusahakan usaha tani kopi. Kecamatan Muara Kemumu, Bermani Ilir, Ujan Mas dan Tebat Karai merupakan penyumbang produksi terbesar dengan jumlah produksi total pada tahun 2018 sebesar 6236,8 ton, 4099,2 ton, 2388,6 ton, dan 1679,6 ton. Dengan demikian menjadikan Kecamatan Muara Kemumu menempati peringkat pertama dalam produksi kopi di Kabupaten Kepahiang. Pada saat sekarang ini, Pemerintah Daerah Kabupaten Kepahiang Kecamatan giat melakukan pengembangan kopi robusta dengan Teknik Stek Sambung (Stek Payung) dan mutu panen buah kopi dengan petik merah di Kecamatan Kabawetan.

Perkebunan kopi sangat berbeda dengan perkebunan lainnya seperti kelapa sawit, karet, teh dan lain-lain yang lebih banyak dikuasai oleh perusahaan swasta dan usaha perkebunan pemerintah, sedangkan perkebunan kopi lebih banyak dikuasai oleh perkebunan rakyat dengan luas kebun yang bervariasi dan jumlah produksi yang beragam. Permasalahan yang dihadapi dalam mendapatkan kopi yang berkualitas adalah kesadaran dan kemampuan petani yang berbeda-beda. Contohnya seperti kampanye “Petik merah” merupakan usaha untuk mendorong petani agar menunggu kopi menjadi matang dan siap untuk dipetik, karena hal ini sangat mempengaruhi harga jual, kualitas kopi, dan pencitraan terhadap kopi dari daerah tersebut menjadi lebih luas lagi (Anggraini, 2006 *dalam* Sulaiman, 2015).

Berdasarkan informasi yang didapatkan setelah melakukan survei pendahuluan, mayoritas petani memiliki berbagai permasalahan dalam memasarkan hasil panen kopi robusta dengan mutu yang rendah (tanpa penanganan pasca panen dan belum memenuhi standar SNI) sehingga harga jualnya rendah, dan faktor ketergantungan dengan pengumpul (tengkulak) yang menerima kopi dengan mutu asalan dan dengan harga beli yang telah tentukannya. Keadaan seperti membuat peningkatan produktivitas kopi robusta tidak lagi menjamin memberikan keuntungan yang layak bagi petani. Sementara

itu, adanya lembaga masyarakat seperti Kelompok Tani yang masih belum menunjukkan hasil yang optimal dalam meningkatkan kesejahteraan petani kopi robusta, padahal jika dikelola dengan baik diharapkan mampu mewujudkan efisiensi rantai yang ada saat ini sehingga harga yang diterima oleh petani menjadi lebih baik.

Ditinjau dari segi harga, bahwa harga kopi yang ada dipasaran saat ini masih rendah dan adanya ketidakadilan yang dirasakan oleh petani. Biasanya petani menjual hasil panen kopi ke pengepul di tingkat desa atau ke pengepul di ibukota Kabupaten tanpa proses pengolahan yang baik. Hubungan antar pelaku dalam rantai pada komoditas kopi dari petani ke tingkat industri pengolah belum terbentuk secara kuat. Petani masih tergantung pada pengumpul atau tengkulak. Namun informasi mengenai harga di pasaran hingga ke konsumen akhir sangatlah penting bagi petani. Petani sebagai aktor utama dalam kegiatan pertanian kopi dalam hal penentuan harga hanya bersifat sebagai *price taker*, sedangkan pedagang berperan sebagai *price maker* sehingga akan berpengaruh pada lemahnya posisi tawar petani yang disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana yang masih bersifat tradisional, permodalan serta tidak mengetahui informasi harga dan pasar, dengan begitu akan merugikan maka akan berdampak pada rantai pemasaran yang tidak efisien.

Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Kepahiang, bahwa harga produsen komoditi perkebunan kopi robusta pada tahun 2018 sebesar Rp 23.000/kg dan kopi arabika pada tahun 2018 sebesar Rp 33.000/kg (BPS Kab. Kepahiang, 2019). Harga tersebut bisa berubah tergantung dari ketersediaan kopi di pasaran, dan mutu dari kopi tersebut. Dari rantai nilai yang ada, keuntungan yang didapatkan oleh petani masih dapat dikatakan rendah. Maka dari itu, perlu dilihat rantai nilai dari komoditas kopi robusta sehingga bisa memperbaiki dari sisi harga dan aktivitas pengembangan (pendukung) agar bisa mendapatkan keuntungan yang proporsional.

Penelusuran nilai tambah melalui mata rantai nilai agroindustri kopi sangat berkaitan dengan dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan pokok (primer) dan kegiatan penunjang (sekunder). Kegiatan pokok meliputi pembelian, pengelolaan bahan baku, proses produksi, distribusi ke konsumen, pemasaran, dan pelayanan.

Sedangkan untuk kegiatan penunjang mencakup pengembangan teknologi, manajemen sumber daya manusia, infrastruktur dan fasilitas penunjang, serta manajemen keuangan. Tujuan dari rantai nilai dapat membantu untuk mengetahui sejauh mana peran antar pelaku yang terlibat di dalam rantai yang berkaitan langsung dengan keuntungan yang diterima oleh setiap pelaku. Maka dari itu, dapat membantu dalam membuat langkah-langkah atau kebijakan untuk memperbaiki rantai nilai yang dianggap tidak sesuai dan setiap pelaku dalam rantai nilai memperoleh nilai tambah yang maksimal.

Rantai nilai (*Value Chain*) merupakan alat untuk mengidentifikasi cara-cara untuk menciptakan nilai pelanggan yang lebih besar. Setiap perusahaan adalah kumpulan aktivitas yang dilakukan untuk mendesain, memproduksi, memasarkan, menyerahkan dan mendukung produk (Kotler, 2004 dalam Syibil, 2013). Menurut Porter (1994), menjelaskan bahwa rantai nilai memperlihatkan nilai total dan terdiri atas aktivitas nilai dan margin. Aktivitas nilai adalah aktivitas yang terpisah secara fisik dan teknologi. Sedangkan margin merupakan perbedaan antara nilai total dan biaya kolektif pelaksanaan aktivitas nilai. Disini rantai nilai memiliki peranan yang sangat penting dimana seluruh siklus produksi diperhatikan termasuk hubungan dengan pasar akhir. Pendekatan terhadap rantai nilai sangat berperan dalam membantu menjelaskan kepada siapa saja keuntungan didistribusikan sehingga mempermudah dalam mengidentifikasi kebijakan mana yang sesuai agar memperoleh bagian keuntungan yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, sehingga dapat dirumuskan permasalahannya yaitu :

1. Bagaimana struktur dan aktivitas rantai nilai komoditas kopi robusta di Kabupaten Kepahiang ?
2. Berapakah nilai tambah yang diperoleh dari setiap pelaku utama di dalam rantai nilai komoditas kopi robusta di Kabupaten Kepahiang ?
3. Berapakah margin pemasaran antar pelaku utama di dalam rantai nilai komoditas kopi robusta di Kabupaten Kepahiang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis struktur dan aktivitas rantai nilai kopi robusta di Kabupaten Kepahiang.
2. Menghitung penambahan nilai tambah yang diperoleh dari setiap pelaku utama di dalam rantai nilai komoditas kopi robusta di Kabupaten Kepahiang
3. Menghitung margin pemasaran antar pelaku utama di dalam rantai nilai komoditas kopi robusta di Kabupaten Kepahiang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dari tujuan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi Peneliti
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi yang berminat untuk melakukan penelitian tentang topik yang berkaitan dengan rantai pasok, rantai nilai dan nilai tambah kopi robusta dari pelaku utama di dalam rantai nilai kopi robusta di Kabupaten Kepahiang.
2. Bagi Pihak Terkait
 Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan acuan dalam membuat kebijakan-kebijakan dalam penguatan rantai pasok, rantai nilai dan nilai tambah kopi robusta di Kabupaten Kepahiang yang saling menguntungkan.
3. Bagi Pembaca dan Pihak Lainnya
 Sebagai literatur atau referensi tulisan penelitian berikutnya dan menjadi bahan tambahan (informasi) dalam merancang strategi dan menentukan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan sistem rantai pasok, dan rantai nilai di Kabupaten Kepahiang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup untuk membatasi dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bermani Ilir, Ujan Mas, dan Tebat Karai yang merupakan daerah sentra produksi kopi robusta terbesar di Kabupaten Kepahiang, serta Kecamatan Kabawetan daerah sentra pengembangan kopi robusta petik merah, dan peremajaan kopi robusta dengan teknik stek.
2. Penelitian ini mengkaji pola rantai nilai kopi robusta dan menganalisis rantai nilai dan nilai tambah dari pelaku utama dalam rantai nilai kopi robusta di Kabupaten Kepahiang.

